

**REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI WUJUD
EMANSIPASI DAN KESETARAAN GENDER PADA
NOVEL *DOMPET AYAH SEPATU IBU* KARYA J.S. KHAIREN**

Viara Harsono Putri¹, Kadaryati²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: viara.harsonoputri@gmail.com

Abstrak: Representasi perempuan memiliki peran krusial dalam melawan stereotip dan diskriminasi gender yang masih mengakar di masyarakat, serta mendorong terwujudnya kesetaraan gender secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi perempuan sebagai wujud emansipasi dan kesetaraan gender dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme eksistensialis untuk menganalisis (1) perempuan dapat bekerja, (2) perempuan dapat menjadi seorang intelek, (3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat; dan (4) perempuan dapat menolak stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat, studi pustaka. Teknik penyajian data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyajian informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menghadirkan representasi emansipasi dan kesetaraan gender melalui sosok Zenna. Zenna mampu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mencapai pendidikannya, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan tekad yang setara dengan laki-laki. Zenna juga digambarkan sebagai perempuan intelektual yang memiliki prestasi gemilang di bidang pendidikan, menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan yang setara dengan laki-laki.

Kata kunci: emansipasi perempuan, kesetaraan gender, feminisme eksistensialis

Abstract: *This representation of women has a crucial role in fighting gender stereotypes and discrimination that are still rooted in society, as well as encouraging the realization of gender equality as a whole. This research aims to examine the representation of women as a form of emancipation and gender equality in the novel *Dompét Ayah Shoes Ibu* by J.S. Khairen. This research uses descriptive qualitative research methods with an existentialist feminist approach to analyze (1) women can work, (2) women can become intellectuals, (3) women can work to achieve socialist transformation of society; and (4) women can reject the stereotypes attached to their gender by identifying themselves through the views of the dominant group in society. The data collection technique that will be used in this research is the note-taking technique, literature study. The data presentation technique that will be used in this research is the informal presentation technique. The results of the research show that the novel *Dompét Ayah Shoes Ibu* by J.S. Khairen presents a representation of emancipation and gender equality through the figure of Zenna. Zenna is able to work hard to meet her family's needs and achieve her education, showing that women have the same abilities and determination as men. Zenna is also described as an intellectual woman who has brilliant achievements in the field of education, showing that women are capable of being agents of change on a par with men.*

Keywords: *women's emancipation, gender equality, existentialist feminism*

PENDAHULUAN

Pendekatan feminisme merupakan kajian yang membahas mengenai perempuan tentang bagaimana perempuan tersebut melawan adanya ketidakadilan dalam hidupnya. Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Manusia menjadi pusat eksistensialisme, karena manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Manusia berhak memilih apa yang akan dia lakukan guna menunjukkan keberadaan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (Nisya dan Komalasari, 2020: 166), eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi, dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya, karena hanya manusia yang dapat bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya.

Feminisme merupakan gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektifikasi perempuan. Menurut Anwar (Munaris dan Nugroho, 2021: 301), perempuan dan laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial. Melalui bekal pendidikan dan tingkat kecerdasan yang tinggi kaum perempuan akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan secara optimal segala potensi yang ada pada dirinya. Mereka akan lebih mampu mengambil keputusan-keputusan yang penting bagi dirinya, serta tampil sebagai individu yang terhormat.

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, kata dasarnya *exist*, yang bila diuraikan *ex*: keluar *sistere*: Maksum (Nisya dan Komalasari, 2020: 168) menyatakan bahwa eksistensi berarti berdiri dengan keluar dan diri sendiri. Simone de Beauvoir mengenalkan gerakan feminisme eksistensialis untuk mencapai tujuannya dengan konsep transendensi, yaitu ide tentang pelampauan. Menurutnya, terdapat empat strategi transendensi yang dapat dilakukan: (1) perempuan dapat bekerja, meskipun keras dan melelahkan; (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual; (3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat; dan (4) perempuan dapat menolak stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Eksistensialisme memandang

manusia sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Pusat renungan eksistensialisme adalah manusia konkret. Dalam eksistensialisme selalu melihat cara manusia berada. Eksistensi diartikan secara dinamis sehingga ada unsur berbuat dan menjadi, manusia dipandang sebagai suatu realitas yang terbuka dan belum selesai, dan berdasarkan pengalaman yang konkret. Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi, dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya, karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya (Hidayat, dkk. 2013: 3).

Beauvoir pun menawarkan beberapa strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan ketika menolak stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya. Pertama, perempuan dapat bekerja. Tidaklah mudah bagi perempuan untuk menjadi seseorang yang berdaya secara aktif dalam menunjukkan keberadaannya di ruang publik. Tong (Munaris dan Nugroho, 2021: 301), terutama saat laki-laki mendominasi dalam perihal kepemimpinan. Meskipun Beauvoir menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif, tapi Beauvoir berkiseras bahwa betapapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan, perempuan masih mendapatkan berbagai kemungkinan yang jika tidak dilakukan oleh perempuan, maka mereka akan kehilangan kesempatan itu. Menurut Beauvoir, dengan bekerja, perempuan dapat merebut kembali transendensinya secara kongkret untuk menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya sendiri.

Kedua, perempuan dapat menjadi seorang yang intelektual. Perempuan dapat menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berfikir, melihat dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas. Beauvoir mendorong perempuan untuk mempelajari penulis seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield yang menghargai dirinya secara sungguh-sungguh sebagai penulis dengan menggali isu kematian, kehidupan dan penderitaan. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Seperti Sartre, Beauvoir memiliki harapan yang sama besar terhadap berakhirnya konflik

intersubjetivitas diantara manusia pada umumnya, diantara laki-laki dan perempuan pada khususnya. Tidak hanya itu, Sartre dan Beauvoir juga beranggapan bahwa salah satu kunci pembebasan bagi perempuan adalah kekuatan ekonomi. Satu poin yang ditekankan dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Beauvoir mengingatkan perempuan bahwa bukan hanya lingkungan akan membatasi mereka untuk mendefinisikan diri, tetapi kebebasan mereka juga akan dibatasi oleh jumlah uang yang dimiliki di bank.

Akhirnya untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Dari beberapa hal yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan bisa melakukan perlawanan terhadap opresi yang telah terjadi pada dirinya yakni melalui bekerja; menjadi agen intelektual; dan melakukan transformasi sosialis masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Representasi Perempuan sebagai Wujud Emansipasi dan Kesetaraan Gender pada Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi perempuan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen mencerminkan emansipasi dan kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme eksistensial untuk menganalisis (1) perempuan dapat bekerja, (2) perempuan dapat menjadi seorang intelek; (3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat; dan (4) perempuan dapat menolak stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya dengan mengidentifikasikan diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang representasi perempuan dalam sastra Indonesia, serta diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas terkait dengan kesetaraan gender. Masyarakat dapat menjadi lebih kritis terhadap norma dan nilai-nilai yang ada, serta untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada sifat *positivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu, penelitian ini bersifat deskriptif karena digunakan untuk mengungkapkan realitas bahasa secara apa adanya. Penelitian ini membahas tentang representasi perempuan sebagai wujud emansipasi dan kesetaraan gender pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen.

Objek merupakan suatu hal yang menjadi sasaran dalam penelitian. Arikunto (2013: 14) mengemukakan bahwa objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Fokus penelitian merupakan pusat konsentrasi sebuah penelitian. Sugiyono (2016: 288) menyatakan bahwa penetapan fokus penelitian didasarkan pada permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Widia Sarana Indonesia, pada tahun 2023, dan terdiri dari 210 halaman. Sedangkan, fokus penelitian ini adalah representasi perempuan sebagai wujud emansipasi dan kesetaraan gender pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat, studi pustaka. Menurut Arikunto (2013:222), Teknik simak dan catat yaitu teknik penyimak terhadap hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian dan mengadakan pencatatan terhadap data-data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Teknik penyajian data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan termonologi yang teknis sifatnya. Jadi, peneliti menyajikan hasil dari representasi perempuan sebagai wujud emansipasi dan kesetaraan gender pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dengan

hasil analisis yang dipaparkan secara deskriptif khas verbal dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan lambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perempuan dapat Bekerja

Perempuan dapat bekerja diartikan sebagai kemampuan dan hak perempuan untuk melakukan pekerjaan demi mendapatkan penghasilan dan/atau kontribusi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Pekerjaan yang dilakukan perempuan bisa beragam, baik di sektor formal maupun informal, dan tidak dibatasi oleh peran domestiknya. Dalam novel *Dompot Ibu Sepatu Ayah* karya J.S. Kharen menunjukkan berbagai representasi Zenna sebagai perempuan yang gigih dan pantang menyerah dalam bekerja demi mencapai tujuannya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

“Sedetik kemudian, cekatan ia menggendong tasnya ke punggung. Sedetik setelah itu pula, sebakul jagung rebus ia tenteng di kepala. Tubuhnya tinggi kerempeng, dapat tenaga entah dari mana”. (1)

Hal ini terdapat pula dalam kutipan berikut.

“Satu jam lebih berjalan cepat turun gunung, ia sampai di gerbang sekolah. Jagung rebusnya sudah terjual setengah. Uangnya nanti untuk tambah-tambah beli beras, telur, dan garam. Kalau sedang agak banyak uang, mereka bisa makan ikan atau ayam. Itu pun sepotong harus dibagi untuk tiap dua-tiga anak”. (2)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa representasi perempuan pekerja keras melalui sosok Zenna digambarkan sebagai perempuan yang menafkahi keluarga dengan berjualan jagung rebus di sekolah, Zenna menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan fisik dan mental yang setara dengan laki-laki untuk bekerja keras. Kegigihannya dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun dengan keterbatasan fisik, menjadikannya contoh inspiratif bagi perempuan lain. Representasi perempuan dapat bekerja terdapat pada kutipan berikut.

“Kerja?”

Pemilik toko emas tampak tak yakin. “Tangan Abakmu tangan kasar, tak cocok perempuan.”

“Biar;ah. Aku bisa.” Suaranya masih suah keluar. “yang penting adik-adikku bisa sekolah.”

“Kalau keras hatimu, cobalah. Tapi, tak bisa kasir. Sudah ada orangnya. Lagi pula...” Zenna paham. Kalau jadi kasir, jadi pelayan toko, ia harus bisa bicara. Sekarang saja ia tak bisa bersuara. Operasi itu meninggalkan bekas menyakitkan.” (67)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Zenna dengan tangan kasar dan suara yang hilang akibat operasi, tetap teguh dalam tekadnya untuk bekerja di toko emas. Kegigihannya didorong oleh semangatnya untuk menyekolahkan adik-adiknya, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan luar biasa untuk bekerja dan menafkahi keluarganya, bahkan dalam kondisi yang menantang. Kegigihan Zenna menjadi bukti bahwa perempuan memiliki potensi dan tekad yang tak tergoyahkan ketika mereka berjuang untuk mencapai tujuan dan membantu orang tersayang. Representasi perempuan dapat bekerja terdapat pada kutipan berikut.

“Bisa saya kerja di sini, Uni?” tanya Zenna pada pemilik Toko Juwita.

Sepatu Pemilik toko itu awalnya tak yakin. “Kuliah kau bagaimana?”

“Jam pulang kuliah dan hari libur saja, Uni, kerjanya,” pinta Zenna.

“Kalau begitu gajinya juga tidak penuh. Paling setengah atau sepertiga gaji yang lain.”

“Tak apa, Uni. Yang penting saya bisa kerja.” Membesar mata Zenna.” (95)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Zenna bekerja paruh waktu di Toko Juwita demi membantu biaya kuliahnya. Ia rela menerima gaji yang lebih rendah daripada pekerja lain. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kegigihan dan fleksibilitas untuk bekerja demi mencapai tujuan pendidikannya. Kegigihannya dalam meraih pendidikan dibuktikan dengan kesediaannya menerima gaji yang lebih rendah demi membantu biaya kuliahnya. Sikap fleksibelnya dalam mengatur waktu dan kerelaannya berkorban menunjukkan bahwa

perempuan memiliki potensi dan kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk mencapai tujuan pendidikannya. Representasi perempuan dapat bekerja terdapat pada kutipan berikut.

Zenna akhirnya dapat sekolah tempatnya mengajar. MAN 1 Padang, Sekolah di ujung kota, tak ada yang mau datang ke sana. Sekolahnya di tengah sawah, di pinggir sungai besar, jalanan ke sana jelek sekali. Hanya orang-orang miskin yang datang bersekolah di sana. (134)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Zenna memilih untuk mengajar di MAN 1 Padang, sebuah sekolah di ujung kota yang terpencil dan minim peminat. Keputusannya ini menunjukkan dedikasi dan pengabdian yang tinggi untuk mencerdaskan anak bangsa, bahkan di daerah yang tertinggal. Sikapnya yang pantang menyerah dan semangatnya untuk memajukan pendidikan di daerah terpencil, menjadikannya inspirasi bagi perempuan lain untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menghadirkan representasi emansipasi dan kesetaraan gender melalui sosok Zenna. Di tengah keterbatasan fisik dan ekonomi, Zenna menunjukkan kegigihannya dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga dan mencapai tujuan pendidikannya. Kegigihannya dalam berbagai profesi, mulai dari pedagang jagung rebus, karyawan toko emas, hingga guru di sekolah terpencil, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan tekad yang setara dengan laki-laki untuk berkarya dan berkontribusi dalam berbagai bidang. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan untuk bekerja, menafkahi keluarga, dan mengejar pendidikan. Representasi Zenna sebagai perempuan pekerja keras dan pantang menyerah menjadi pengingat bahwa emansipasi dan kesetaraan gender bukan hanya idealisme, tetapi juga realitas yang dapat dicapai melalui kerja keras dan tekad yang kuat.

2. Perempuan Intelektual

Perempuan intelektual adalah perempuan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis. Mereka memiliki pengetahuan luas dan mendalam dalam berbagai bidang, serta mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah dan berkontribusi pada masyarakat. Perempuan intelektual tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi. Mereka mampu melihat dunia dari berbagai perspektif dan memahami kompleksitas isu-isu sosial. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Zenna lulus SMA. Ia dapat dispensasi ikut ujian susulan oleh sekolah. Namun saat pengumuman kelulusan ia tak datang. Maka Bu Erita datang hari ini memberi kabar baik itu. Jauh-jauh ia mendaki lagi ke gunung ini. “Kamu lulus. Juara satu!” Bu Erita tersenyum menyerahkan ijazah Zenna. Seyumnya menghilangkan semua letih sehabis mendaki tadi. Bu Erita antusias menunjuk-nunjuk satu bagian yang harus Zenna tandatangani. (13)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Zenna adalah perempuan cerdas dan berprestasi. Meskipun tidak hadir saat pengumuman kelulusan, Zenna berhasil meraih nilai terbaik di sekolahnya, menunjukkan kemampuan intelektualnya yang luar biasa. Bu Erita, yang begitu antusias dengan kabar kelulusan Zenna, bahkan mendaki gunung untuk mengantarkan ijazahnya, menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap pencapaian Zenna. Kutipan ini menggambarkan Zenna sebagai perempuan intelektual yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga dihargai dan dihormati oleh orang-orang di sekitarnya. Representasi perempuan intelektual terdapat pada kutipan berikut.

Satu-satunya kabar baik adalah ketika Bu I'i datang membawa sebuah koran. Harian Semangat. Ia sudah tak sabar memperlihatkan pada Zenna bahwa ada namanya di sana. Diterima jadi mahasiswa Perguruan Tinggi IKIP Padang! (50)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Zenna adalah perempuan intelektual yang memiliki prestasi gemilang di bidang

pendidikan. Diterimanya Zenna di IKIP Padang, salah satu perguruan tinggi ternama di Sumatera Barat, merupakan bukti nyata dari kecerdasan dan kegigihannya dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa Zenna memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis, serta memiliki pengetahuan luas dan mendalam dalam bidang akademik. Pencapaian Zenna ini menunjukkan bahwa perempuan, meskipun berasal dari latar belakang yang kurang mampu, mampu mencapai kesuksesan dan berkontribusi pada masyarakat melalui pendidikan. Kutipan ini menggambarkan Zenna sebagai perempuan intelektual yang inspiratif bagi perempuan lain untuk terus belajar dan meraih mimpi mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi Zenna dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan laki-laki untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang. Zenna menjadi contoh nyata bahwa perempuan mampu memandirikan diri, memperjuangkan mimpinya, dan berkontribusi pada masyarakat.

3. Perempuan Bekerja Mencapai Transformasi Sosial

Perempuan bekerja yang mencapai transformasi sosial adalah perempuan yang tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya, tetapi juga bekerja untuk membawa perubahan positif bagi masyarakat. Mereka mendobrak stereotip gender dan menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan yang setara dengan laki-laki. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Adik-adiknya bersorakan bersorak ketika Zenna mengeluarkan biskuit dari tasnya. Sebagai balasan, adik-adik Zenna memperlihatkan rapornya. Zenna tersenyum melihat nilai-nilai rapor itu. Di dalam hati tangisnya menitik. Ini hasil kerja kerasnya Kuliah di Padang sambil melakukan dua pekerjaan sekaligus. Adik-adiknya juga mulai gemuk sekarang, kecuali Dewi yang memang sudah gemuk dari dulu. Di pintu rumah, Rila menatapnya juga dengan senyum. Rila menggendong anak bayinya. Agak lama Zenna menatap bayi itu. (119)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa representasi Zenna sebagai perempuan yang tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya, tetapi juga untuk membawa

perubahan positif bagi kehidupan adik-adiknya. Zenna rela bekerja keras bahkan sampai melakukan dua pekerjaan sekaligus demi membiayai pendidikan adik-adiknya. Kerja kerasnya membuahkan hasil, adik-adiknya menunjukkan prestasi yang baik dalam pendidikan dan bahkan beberapa menunjukkan perubahan fisik yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa Zenna bukan hanya seorang kakak yang peduli, tetapi juga agen perubahan yang membawa dampak positif bagi kehidupan adik-adiknya. Zenna mendobrak stereotip gender yang selama ini melekat pada perempuan, bahwa perempuan hanya perlu fokus pada urusan rumah tangga dan tidak perlu bekerja keras. Zenna menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan yang setara dengan laki-laki, bahkan dapat memberikan dampak positif bagi orang lain. Representasi perempuan bekerja mencapai transformasi sosial terdapat pada kutipan berikut.

“Anak-anak kita ini sebentar lagi kuliah.” Zenna menghitung dengan jarinya. “Mungkin enam sampai tujuh tahun lagi.” “Aku paham.” Asrul memotong. “Kita takkan biarkan mereka untuk berkuliah saja kesusahan.” (176)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa representasi Zenna sebagai seorang perempuan yang tidak hanya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya, tetapi juga bercita-cita untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Zenna bukan hanya seorang ibu yang peduli dengan kebahagiaan anak-anaknya, tetapi juga ingin anak-anaknya memiliki masa depan yang cerah dan sukses. Zenna mendobrak stereotip gender yang selama ini melekat pada perempuan, bahwa perempuan hanya perlu fokus pada urusan rumah tangga dan tidak perlu memikirkan pendidikan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan bekerja yang mencapai transformasi sosial melalui sosok Zenna. Zenna digambarkan sebagai perempuan yang tidak hanya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya, tetapi juga untuk membawa perubahan positif bagi kehidupan orang lain. Pertama, Zenna bekerja keras membiayai pendidikan adik-adiknya,

menunjukkan bahwa dia adalah kakak yang peduli dan agen perubahan bagi kehidupan mereka. Kedua, Zenna dan suaminya bercita-cita memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka, menunjukkan bahwa dia adalah ibu yang visioner dan ingin anak-anaknya memiliki masa depan cerah. Representasi Zenna mendobrak stereotip gender yang selama ini melekat pada perempuan, menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan yang setara dengan laki-laki dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

4. Perempuan dapat Menolak Stereotip yang Dilekatkan pada Jenis Kelaminnya

Perempuan dapat menolak stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya adalah perempuan berhak untuk menolak batasan-batasan yang dipaksakan kepada mereka karena jenis kelaminnya. Hal ini dapat berupa stereotip gender, norma sosial yang diskriminatif, dan struktur patriarki yang menindas. Representasi perempuan dapat menolak stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya terdapat pada kutipan berikut.

Tibalah waktu Sipenmaru. Zenna tetap mendaftar dengan uang dari Bu I'i dan kawan-kawannya waktu itu. Hanya saja, sebelum ujian dilaksanakan, kabar pahit itu datang. Malam itu, semua saudara Zenna yang laki-laki, serta mamak-mamaknya (paman) berkumpul. Mereka membahas tentang seseorang yang ingin meminang Zenna. Dari biliknya, Zenna sudah geleng-geleng duluan. Ia tak mau menikah. Ia ingin kuliah. (26)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Zenna berani melawan norma sosial yang mendiktekan peran perempuan dan memperjuangkan haknya atas pendidikan. Ia sadar bahwa pernikahan dini akan membatasi kesempatannya untuk berkembang dan mencapai potensinya. Tekad Zenna untuk kuliah dan menentukan masa depannya sendiri merupakan representasi yang kuat dari perempuan dapat menolak stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya. Ia tidak tunduk pada tekanan keluarga dan masyarakat untuk mengikuti tradisi yang merugikan perempuan. Kegigihan Zenna menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri dan mendobrak stereotip gender yang membelenggu mereka. Representasi perempuan

dapat menolak stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya terdapat pada kutipan berikut.

“Sebentar lagi pengumuman Sipenmaru. Kalau menikah, apa tak masalah saya tetap kuliah?” Keluarga pemuda itu mulai berbisik-bisik. “Anak kami dinas di Padang. Berarti samalah. Bininya kuliah, suaminya kerja.” Keluarga pemuda itu paham maksudnya. Mereka lanjut berdiskusi, berbisik-bisik. Agak lama kali ini. namun pemuda baernama Pinto itu sudah kepalang naksir juga pada Zenna. “Saya sanggupi. Kalau menikah itu pasti ada saja rezekinya,” jawabnya gagah. Mendengar itu, meletup sesuatu yang hangat di dada Zenna. Sempat terbayang olehnya, ia hanya akan di rumah saja. Mengurus dapur, anak, kasur, mencuci, membersihkan lantai. Hampir saja ia akan mengubur impiannya. (47)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kegigihan Zenna dalam menolak norma sosial yang membatasi peran perempuan dan memperebutkan haknya atas pendidikan. Ia tidak gentar untuk bernegosiasi dengan keluarga calon suaminya tentang kemungkinan tetap kuliah meskipun menikah. Keberanian Zenna dalam menyuarakan keinginannya dan mencari solusi menunjukkan bahwa ia tidak tunduk pada tekanan untuk mengikuti tradisi pernikahan dini yang merugikan perempuan. Tekad Zenna untuk menyeimbangkan pendidikan dan pernikahan menunjukkan bahwa perempuan berhak untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan menolak batasan-batasan yang dipaksakan oleh stereotip gender dan struktur patriarki. Representasi perempuan dapat menolak stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya terdapat pada kutipan berikut.

Tak terbayang olehnya, ia kuliah, sementara adik-adiknya di kampung harus ke ladang. Harus mengangkat air setiap hari. Berjualan di pasar. Berkeliling menjajakan jagung rebus. Lalu semua berakhir seperti Uni Rila. Menikah di usia sangat muda. Semua itu terbayang begitu cepat di kepala Zenna. (71)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tekad Zenna untuk memutus rantai kemiskinan dan keterbatasan yang tertanam dalam tradisi pernikahan dini. Ia ingin mengubah nasibnya dan adik-adiknya dengan mendapatkan pendidikan dan membuka peluang baru bagi diri sendiri dan keluarganya. Kegigihan Zenna dalam melawan stigma dan

membuka jalan bagi pendidikan dan kebebasan menjadi representasi yang kuat dari perempuan dapat menolak stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya perempuan memiliki kekuatan untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan melepaskan diri dari batasan-batasan yang dipaksakan oleh stereotip gender dan struktur patriarki.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menghadirkan representasi yang kuat tentang perempuan dapat menolak stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya melalui karakter Zenna. Kegigihan Zenna dalam melawan norma sosial yang membatasinya, memperjuangkan haknya atas pendidikan, dan tekadnya untuk memutus rantai kemiskinan menjadi inspirasi bagi perempuan lain untuk berani menolak batasan-batasan yang dipaksakan oleh stereotip gender dan struktur patriarki. Zenna menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, mengejar impian mereka, dan membangun masa depan yang mereka inginkan. Keberanian dan kegigihannya menjadi teladan bagi perempuan lain untuk melawan stigma dan membuka jalan bagi pendidikan, kebebasan, dan kesetaraan gender.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menghadirkan representasi yang kuat tentang emansipasi dan kesetaraan gender melalui karakter Zenna. Kegigihan Zenna dalam melawan norma sosial yang membatasinya, memperjuangkan haknya atas pendidikan, dan tekadnya untuk memutus rantai kemiskinan menjadi inspirasi bagi perempuan lain untuk berani menolak batasan-batasan yang dipaksakan oleh stereotip gender dan struktur patriarki.

Berikut adalah beberapa aspek representasi perempuan sebagai wujud emansipasi dan kesetaraan gender pada novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen: 1. Perempuan dapat bekerja digambarkan oleh tokoh Zenna sebagai perempuan yang gigih dan pantang menyerah dalam bekerja demi mencapai tujuannya. Kegigihannya dalam berbagai profesi menunjukkan bahwa perempuan

memiliki kemampuan dan tekad yang setara dengan laki-laki untuk berkarya dan berkontribusi dalam berbagai bidang; 2. perempuan intelektual digambarkan oleh tokoh Zenna sebagai perempuan cerdas dan berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis, serta memiliki pengetahuan luas dan mendalam dalam bidang akademik; 3. perempuan bekerja mencapai transformasi sosial bahwa Zenna tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya, tetapi juga untuk membawa perubahan positif bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan yang setara dengan laki-laki dan memberikan dampak positif bagi masyarakat; 4. perempuan dapat menolak stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya digambarkan bahwa Zenna berani melawan norma sosial yang mendiktekan peran perempuan dan memperjuangkan haknya atas pendidikan. Ia menolak pernikahan dini dan memilih untuk kuliah demi mencapai potensinya. Secara keseluruhan, novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen memberikan pesan yang kuat tentang emansipasi dan kesetaraan gender. Zenna menjadi simbol perempuan yang berani, gigih, dan cerdas yang mampu melawan batasan-batasan dan mencapai impiannya. Novel ini diharapkan dapat menginspirasi perempuan lain untuk berani menolak stigma dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Artanti, Y. 2020. Konsep Diri Perempuan di Persimpangan Budaya dalam Autobiografi *Stupeur et Tremblements* Karya Amelie Nothomb. *Litera*, 19(1), 72-93.
- Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Buku Kompas.
- Dina, F. 2013. Representasi ideologi patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1).
- Hidayat, A. R., Anoe-grajekti, N., & Mariati, S. 2013. Representasi Perempuan dalam Novel *Supernova-Petir* Karya Dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensial.

- Marsipah. 2017. Eksistensi dan Partisipasi Perempuan Muslim dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Nisya, R. K., & Komalasari, A. D. 2020. Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165-175.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholihah, F. 2018. Eksistensi Da'iyah di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Shalihah. Sawwa, *Jurnal Studi Gender*, 13(1), 107-116.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.